



CHAPTER
1

1. TAKJIL DAN ISTANA DI AKHIRAT

* Nur Punama Wati

Aku tahu namanya Pak Bejo dari orang-orang yang segerbong denganku setiap pagi jam 07:12 dan sore jam 18:00, di kereta Depok Ekspres. Kata orang, pekerjaannya adalah *office-boy*. Rambutnya keriting dan bermata jenaka. Orangnya ramah, banyak bicara dengan gaya kocak, sehingga membuat orang yang mendengarnya tertawa. Dia selalu duduk di lantai di atas gelaran koran dan berbicara dengan siapa pun yang ada di samping, depan, dan belakangnya, seolah dia telah mengenal orang itu bertahun lamanya.

Awalnya aku merasa aneh dan menilainya “lebay”. Aku selalu menjaga jarak darinya meski juga tidak menghindarinya. Aku suka mendengar celotehan dan ceritanya tapi tidak mau menjadi ‘korban’ keusilannya.

Namun semua penilaianku berubah saat 1 Ramadhan tiba. Sore itu dia membawa kantong plastik besar. Tepat ketika kereta beranjak dari stasiun Juanda, Pak Bejo membongkar tas plastiknya dan *subhanallah*, dia membagikan ke setiap orang sekantong makanan berisi teh manis, kue, dan tiga biji kurma.

Semua orang menerimanya dengan takjub dan haru. Pak Bejo berkata dengan kocak dan lantang, “Di dunia, *ane* kagak sanggup beli rumah, jadi *ane* bagi-bagi takjil bukan tanpa pamrih ye. *Ane* ntar tagih janji Allah kasih gue istana di akherat, hahahaha...”

Konon, Pak Bejo selalu melakukannya setiap tahun selama sebulan penuh! [*]

2. RAMADHAN TERAKHIR

*** Nur Jama'atun Rohmah**

"Ini Ramadhan terakhir kamu menjadi kekasihku."

Ita merasa sejujur tubuhnya dingin. Ucapan Dimas membuat hatinya menciut. Tega sekali dia mengatakan itu, Ita bahkan belum sempat mandi demi membantu orang tuanya mempersiapkan acara berbuka puasa ini. Walaupun dia sempat berulah dan menggosongkan beberapa potong ayam serta menjatuhkan sepanci kaldu, namun setidaknya. Dimas mengucapkan terima kasih dahulu sebelum menjatuhkan hukuman berat.

"Ita, kamu mandi dulu lalu istirahat. Nanti jam 5 baru kita siapkan makanannya ke depan." Ita menuruti perkataan wanita yang mestinya adalah calon mama mertuanya. Namun dia harus menepikan mimpi itu mulai hari ini.

Setelah acara berbuka puasa, Ita terharu melihat puluhan anak kurang beruntung itu lahap menghabiskan makanan mereka. Tidak sia-sia perjuangannya seharian tadi. Meskipun dia sempat merasa kesal karena lelah, lapar, dan diabaikan oleh Dimas. Perlahan dia meninggalkan ruang tamu dan duduk di ruang tengah sambil menunggu waktu tarawih.

"Maaf, kami membuatmu lelah." Dimas duduk di dekatnya. Ita menanggapi dingin dan senyumnya perlahan lenyap mengingat ucapan Dimas tadi siang.

"Keceriaan anak-anak itu telah membayar lelahku."

"Aku ingin melihat senyummu yang seperti tadi setiap hari. Maukah kamu menikah denganku?"

"Tadi kamu bilang ini Ramadhan terakhir aku menjadi kekasihmu?"

"Karena Ramadhan tahun depan kamu adalah istriku."

[*]